

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal ini memiliki peran dalam akuntansi sebagai tindakan untuk menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi memberikan panduan kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek yang menguntungkan untuk menghindari penjualan saham dan sebaliknya memaksimalkan modal baru (Sudaryanti & Dinar, 2019). Sinyal yang dihantarkan sendiri berupa informasi yang nantinya dibutuhkan oleh investor dalam mempertimbangkan dan menentukan investor akan menanamkan modal pada suatu perusahaan yang bersangkutan (A. B. Tampubolon, 2017). Teori sinyal ini menekankan pentingnya akan informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terhadap keputusan-keputusan investasi pada pihak diluar perusahaannya.

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi penting yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan atau gambaran keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang. Informasi yang dipublikasikan merupakan kabar yang diberikan perusahaan sebagai sinyal bagi investor dan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan investasi. Sehingga, sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat diterima dan diharapkan pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Investor bahkan *stakeholder* dapat mengartikan lamanya *Audit Report Lag* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada pengumuman harga saham perusahaan (Himawan & Venda, 2020). Isyarat atau sinyal (*signal*) adalah tindakan yang diambil manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor.

Hubungan teori sinyal dengan *Audit Report Lag* adalah akurasi serta ketepatan publikasian laporan keuangan ke publik yang merupakan sinyal dari entitas tentang adanya informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh investor (Atmojo & Darsono, 2017). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*. Teori sinyal bermanfaat sebagai akurasi dan ketepatan waktu dalam melakukan pelaporan keuangan ke publik. Semakin lama *Audit Report Lag* menyebabkan kurang bergunanya informasi dalam mengambil keputusan karena informasi kehilangan sifat relevan. Selain itu auditor dan pihak yang memberikan jasa akuntansi juga akan mendapat nama baik dan prestasi di mata publik karena dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu, teori sinyal berhubungan dengan *Audit Report Lag* (ARL).

Audit Tenure berkaitan dengan teori sinyal yang mana apabila laporan keuangan disampaikan tepat waktu, maka ia merupakan *good news* dan memberikan sinyal yang baik. Semakin lama perikatan kerja auditor dengan kliennya maka akan membuat auditor memiliki pengetahuan mengenai karakteristik dari kliennya, sehingga akan memudahkan auditor untuk merancang program audit yang efektif.

Teori sinyal juga relevan dalam menjelaskan *Audit Complexity*, yang menjelaskan mengenai bagaimana suatu perusahaan akan memberikan sinyal yang dalam konteks penelitian ini adalah *shareholders* atau calon *shareholders* antara berita baik maupun berita buruk. Apabila perusahaan memiliki piutang dan persediaan (kompleksitas audit) yang terlampau tinggi, hal ini akan mengindikasikan atau memberikan sinyal kepada calon *shareholders* maupun *shareholders* untuk siap dan mempertimbangkan bahwa perusahaan akan mengalami keterlambatan proses audit yang diakibatkan karena kompleksitas audit yang ditambahkan (Audit Khusus) sehingga perlu memakan waktu dalam penyelesaiannya. Dengan begitu *shareholders* maupun *shareholders* perlu mengetahui adanya informasi (berita).

Sedangkan untuk Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan sinyal bagi masyarakat di mana perusahaan besar, industri keuangan, dan KAP yang

mengetahui besarkan KAP berdasarkan jumlah partner yang semakin banyak dianggap dapat menyelesaikan waktu auditnya lebih singkat dari pada perusahaan kecil, industri non keuangan, dan KAP yang memiliki jumlah partner lebih sedikit.

2.1.2 *Audit Tenure*

Independensi merupakan salah satu syarat utama bagi seorang auditor dalam melaksanakan tanggung jawabnya atas jasa audit serta dalam menyatakan opini atas suatu laporan keuangan perusahaan. Independensi seorang auditor sering kali dikaitkan dengan *Audit Tenure*. *Tenure* adalah lamanya masa perikatan auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit yang telah disepakati. Lama atau singkatnya *tenure* menjadi perdebatan karena *tenure* dapat berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien seperti hubungan emosional auditor dengan klien, independensi, *fee*, dan lain-lain. Hubungan yang lama antara auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka cukup untuk menghalangi independensi auditor dan menyebabkan keterlambatan laporan audit.

Audit Tenure merupakan lamanya waktu dalam hubungan auditor dengan klien, hubungan tersebut dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut. Di Indonesia, peraturan pembatasan masa pemberian jasa audit yang pertama adalah KMK Nomor 423/KMK.06/2002. Kemudian peraturan tersebut mengalami perubahan pada tahun 2003, 2008, dan 2015. Terdapat perbedaan peraturan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015, yaitu pada peraturan tahun 2008 pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP dibatasi selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik dan 3 (tiga) tahun buku berturut-turut oleh akuntan publik kepada klien yang sama, serta akuntan publik dan KAP dapat menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien tersebut. Sedangkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 sudah tidak membatasi masa pemberian jasa audit oleh KAP dan untuk akuntan publik diperpanjang menjadi 5 (lima) tahun buku berturut-turut, dan penugasan kembali dalam dilakukan setelah 2 (dua) tahun buku.

Pembatasan penggunaan jasa audit juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan, yaitu pada BAB VI Pasal 16 ayat 1 menyatakan pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Sedangkan pada Pasal 2, menyatakan pembatasan penggunaan jasa audit sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berlaku bagi AP yang merupakan pihak terasosiasi, dan Pasal 3 menyatakan pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan hanya dapat menggunakan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1), setelah 2 (dua) tahun buku pelaporan secara berturut-turut tidak menggunakan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama (*cooling-off period*).

Ditinjau dari faktor independensi, dengan semakin lama *Audit Tenure* dapat membentuk hubungan secara emosional terhadap klien dan mengakibatkan independensi menjadi menurun sehingga akan tercermin pada pembuatan asumsi oleh auditor yang kurang objektif (Dinuka & Zulaikha, 2014). Selain itu, masa perikatan audit yang panjang akan menimbulkan adanya potensi untuk membangun ikatan dari segi ekonomi, dan auditor menjadi akan menyetujui upaya klien dalam melakukan rekayasa pada laporan keuangan melalui teknik akuntansi (Wijaya & Brawijaya, 2019). Hal tersebut menggambarkan apabila hubungan perikatan telah lama, maka auditor (KAP) telah memahami segala segmen perusahaan, sehingga keterlambatan laporan audit minim terjadi. Namun di satu sisi meskipun KAP sama, tetapi auditor dapat berbeda dan *Audit Report Lag* mungkin terjadi.

Dari sisi auditor, jika klien yang diaudit sudah memiliki kontrol pada laporan keuangan yang baik dan manajemen klien tersebut memiliki integritas dan kompetensi yang baik, terdapat kecenderungan auditor memiliki ekspektasi bahwa klien akan terus memiliki atribut tersebut, dan hal tersebut membuat sikap skeptis dari auditor menjadi semakin berkurang. Sedangkan jika dilihat dari faktor kompetensi, semakin lama *Audit Tenure* dapat meningkatkan pengetahuan

mengenai spesifik industri dan informasi spesifik klien seperti dalam hal proses bisnis, sistem akuntansi, dan internal kontrol, sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat meningkatkan kompetensi auditor untuk mendeteksi *material misstatement* pada laporan keuangan. Namun, jika terdapat pergantian auditor maka pengetahuan spesifik mengenai klien menjadi terbatas pada auditor yang baru (Nufraputri, 2018).

2.1.3 *Audit Complexity*

Audit Complexity merupakan kejadian dimana auditor memeriksa setiap transaksi suatu perusahaan yang memiliki cabang atau entitas anak perusahaan sehingga memerlukan waktu yang lama dalam proses ini, semakin banyak anak perusahaan maka semakin kompleks auditor. Kompleksitas tugas, menurut (Tannuka, 2019), diakibatkan oleh ambiguitas dan kurangnya kegiatan tidak jelas dan tidak terstruktur, tidak mungkin untuk mengidentifikasi alternatif, dan akibatnya, data tidak dapat diperoleh dan hasilnya tidak pasti. Penundaan audit pada perusahaan yang terdiversifikasi dan perusahaan yang melaporkan banyak item khusus dalam laporan keuangan mereka akan lebih lama dibandingkan pada perusahaan lain. Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, sehingga membutuhkan prosedur audit yang lebih luas dan lebih banyak waktu dalam proses audit.

Menurut (Sabatini & Vestari, 2019), kompleksitas tugas didefinisikan dengan kompleksnya analitis suatu tugas, serta adanya prosedur operasi standar, sedangkan variabilitas tugas diartikan dengan sejauh mana suatu tugas asing atau non asing, rutin atau non-rutin, kerap terjadi atau jarang terjadi, dan sebagai akibat dari tersedianya prosedur operasi standar. Akibatnya, ketika kompleksitas tugas dan variabilitas tugas muncul pada tugas audit, kompleksitas audit dibuat. Hal ini terjadi karena tingkat kompleksitas yang tinggi, akan memengaruhi auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih efektif dan efisien serta akan memotivasi dan meningkatkan kesadaran auditor untuk lebih fokus dalam menyelesaikan pekerjaannya. *Audit Complexity* menunjukkan kerumitan dalam mengaudit laporan keuangan. Semakin besar tingkat kerumitan, maka semakin besar pula risiko kesalahan. Oleh sebab itu, akan mendorong auditor untuk bekerja lebih giat dan

cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan sehingga memperkecil *Audit Report Lag*.

Audit Complexity ialah lamanya waktu yang dipengaruhi oleh perencanaan audit yang telah disepakati di awal dan dibutuhkan oleh auditor untuk merampungkan tugasnya (Alkhatib & Marji, 2019). Perlunya auditor untuk melakukan verifikasi terhadap persediaan dan piutang serta total aset agar nilai yang tercatat di laporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan serta mengurangi asimetris informasi sehingga dapat digunakan para *principal* dalam pengambilan keputusan sehingga berkaitan dengan teori agensi. Sejalan dengan penelitian (Mahbub & Widiyanto, 2022), entitas dengan tingkat persediaan dan piutang yang tinggi mempunyai potensi tingginya risiko audit, karena beberapa kasus kecurangan atau *fraud* banyak terjadi dalam inventaris persediaan dan piutang. Perlunya auditor untuk melakukan peninjauan lebih dalam, sehingga auditor menghabiskan lebih panjang waktu untuk merampungkan tugas auditnya (Karina & Julianto, 2022). Rumitnya proses audit dapat menyebabkan keterlambatan penerbitan laporan keuangan dikarenakan tingkat kesulitan yang tinggi memerlukan usaha audit yang lebih kompleks yang membutuhkan waktu penyelesaian audit lebih panjang. Pandangan auditor mengenai kompleksitas dari perusahaan itu berbeda-beda tergantung pada individu tersebut bagaimana menyikapi sulitnya tugas yang diberikan.

2.1.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran KAP merupakan besar atau kecilnya ukuran perusahaan audit yang melakukan audit kepada perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan tahunan. Ukuran perusahaan audit yang besar dilihat dari kualitas audit yang bermutu karena mereka memiliki teknologi yang besar dan mendapatkan pelatihan khusus kepada staffnya dan lebih kompeten dan akurat dalam mendeteksi masalah yang terkadit dengan salah saji material.

Ukuran Kantor Akuntan Publik diantaranya dapat diukur berdasarkan jumlah karyawan, jumlah klien, serta reputasi. Kantor Akuntan Publik besar memiliki jumlah yang karyawan yang banyak, dapat mengaudit dengan lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk

menyelesaikan audit tepat waktu, serta memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya (Annisa, 2018).

Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan berdasarkan bukti dan penemuan selama melaksanakan pekerjaan lapangan, karena pengguna memakai untuk pengambilan keputusan untuk tepat waktu. Opini yang diberikan ada 5 (lima) jenis (Arens et al., 2020) yaitu, sebagai berikut :

1. *Unqualified Opinion* merupakan opini yang di mana menyatakan bahwa Laporan Keuangan disajikan secara wajar dalam hal yang material, opini ini pun dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu bentuk *standard*-an bentuk *non-standard*.
2. *Modified Unqualified Opinion* yang merupakan opini yang menyatakan bahwa Laporan Keuangan disajikan secara wajar, namun ada suatu kondisi yang membuat auditor menambahkan paragraf setelah opini yang disebabkan suatu hal.
3. *Qualified opinion* ialah opini yang menyatakan bahwa Laporan Keuangan disajikan secara wajar dengan pengecualian.
4. *Disclaimer opinion* merupakan opini yang di mana tidak ada komentar apapun dikarenakan adanya batasan lingkup pemeriksaan dari si perusahaan yang diaudit.
5. *Adverse opinion* merupakan opini audit yang menyatakan bahwa Laporan Keuangan disajikan secara tidak wajar.

2.1.5 Audit Report Lag

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit diindikasikan menjadi isu penting yang dialami oleh perusahaan publik diberbagai negara. Di Indonesia, terdapat regulasi yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, pada Pasal 7 ayat 1 bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat atau tanggal 30 April setelah tahun buku berakhir. Selanjutnya dalam Pasal 13 disebutkan bahwa Emiten atau Perusahaan

Publik menyampaikan Laporan Tahunan melewati batas waktu sebagaimana yang dimaksud, perhitungan jumlah hari keterlambatan atas penyampaian laporan keuangan dihitung sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian laporan keuangan.

Dalam peraturan yang berlaku tersebut, perusahaan dinyatakan terlambat mempublikasikan laporannya apabila melanggar peraturan tersebut. Ketepatan waktu (*timeliness*) masih menjadi salah satu masalah bagi perusahaan terutama yang terdaftar di BEI. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya kendala dalam proses audit yang dapat disebut dengan *Audit Report Lag*. Keterlambatan penyampaian ini mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. *Audit Report Lag* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Octaviani, 2017).

- Dalam penelitian ini membahas tentang *Audit Report Lag* yang dimaksud adalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan oleh perusahaan publik kepada BEI, yang diukur dengan melihat jarak antara tanggal tutup buku hingga tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen. Jika jarak tersebut melebihi batas maksimal atau tanggal jatuh tempo penyampaian laporan keuangan menurut BEI maka perusahaan tersebut mengalami ARL dan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan ketentuan pada peraturan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Dewi & Challen, 2018)	Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Kap dan <i>Audit Tenure</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen: 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen :	1. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> 2. <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			1. Kompleksitas Perusahaan 2. Ukuran KAP 3. <i>Audit Tenure</i>	terhadap <i>Audit Report Lag</i>
2	(Yanthi et al., 2022)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Ukuran Kap, Pergantian Auditor, dan Opini Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. <i>Audit Tenure</i> 2. Ukuran KAP 3. Pergantian Auditor 4. Opini Audit	1. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> 2. Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
3	(Annisa, 2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Jenis Opini Auditor	1. Ukuran KAP Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i> 2. <i>Audit Tenure</i> Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			3. Ukuran KAP 4. <i>Audit Tenure</i>	
4	(R. R. Tampubolon & Siagian, 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas 4. Likuiditas 5. <i>Audit Tenure</i>	1. <i>Audit Tenure</i> Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>
5	(Udayana, 2019)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> dan Auditor <i>Switching</i> Pada <i>Audit Report Lag</i> Dengan <i>Financial Distress</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. <i>Audit Tenure</i> 2. Auditor <i>Switching</i>	1. <i>Audit Tenure</i> Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>
6	(Ramadhani & Sulistyowati, 2020)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i> (ARL) dengan	Variabel Dependen :	1. <i>Audit Tenure</i> Berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Kualitas Audit sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)	<p>1. <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel Independen :</p> <p>1. <i>Audit Tenure</i> 2. Ukuran KAP 3. Kualitas Audit</p>	<p>Terhadap <i>Audit Report Lag</i></p> <p>2. Ukuran KAP Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i></p>
7	(Nirmala & Makhabati, 2019)	Pengaruh Spesialisasi Industri Kap, Reputasi Auditor, dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<p>Variabel Dependensi :</p> <p>1. <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel Independen :</p> <p>1. Industri KAP 2. Reputasi Auditor 3. <i>Audit Tenure</i></p>	<p>1. <i>Audit Tenure</i> Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i></p>
8	(Mayling et al., 2020)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> dan Reputasi KAP Terhadap <i>Audit Report Lag</i> dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Jasa yang Terdaftar di Bursa	<p>Variabel Dependensi :</p> <p>1. <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel Independen :</p> <p>1. <i>Audit Tenure</i> 2. Reputasi KAP</p>	<p>1. <i>Audit Tenure</i> Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i></p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018)	3. Spesialisasi Industri Auditor	
9	(Putri & Lag, 2019)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Audit Complexity</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Audit Complexity</i>	1. <i>Audit Complexity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
10	(Fadhlan & Romaisyah, 2020)a	Pengaruh <i>Audit Risk</i> , <i>Audit Complexity</i> , dan <i>Audit Expertise</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. <i>Audit Risk</i> 2. <i>Audit Complexity</i> 3. <i>Audit Expertise</i>	1. <i>Audit Complexity</i> Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
11	(Herawaty & Rusmawan, 2019)	Pengaruh <i>Audit Firm Status</i> , <i>Audit Complexity</i> , Kepemilikan Keluarga, dan <i>Loss</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> dengan Spesialisasi Industri Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. <i>Audit Firm</i> 2. <i>Audit Complexity</i> 3. Kepemilikan Keluarga 4. <i>Loss</i>	1. <i>Audit Complexity</i> Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>
12	(Arianti, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> , dan <i>Audit Complexity</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Financial Distress</i> 3. <i>Audit Complexity</i>	1. <i>Audit Complexity</i> Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
13	(Gaviotha Salsabilla, 2021)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Kompleksitas Audit, <i>Audit Tenure</i> , Kualitas Audit, dan Opini Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. Kompetensi Auditor 2. Kompleksitas Audit 3. <i>Audit Tenure</i> 4. Kualitas Audit 5. Opini Audit	1. Komplexitas Audit Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i> 2. <i>Audit Tenure</i> Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>
14	(Widya et al., 2020)	Analisis Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Audit Complexity</i> , dan <i>Solvency</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. <i>Firm Size</i> 2. <i>Audit Complexity</i> 3. <i>Solvency</i>	1. <i>Audit Complexity</i> Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>
15	(Simbolon & Siagian, 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran	Variabel Dependen :	1. Ukuran Kantor Akuntan Publik

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Kantor Akuntan Publik Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019	1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Ukuran KAP	Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>
16	(Wiyantoro & Usman, 2018)	<i>Audit Tenure and Quality to Audit Report Lag in Banking</i>	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. <i>Audit Tenure</i> 2. <i>Audit Quality</i>	1. <i>Audit Tenure significant impact on Audit Report Lag</i>
17	(Habib et al., 2019)	<i>Determinants of Audit Report Lag: A meta-analysis</i>	Variabel Dependen : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : 1. <i>Auditor Affiliation</i> 2. <i>Audit Opinion</i>	1. <i>Audit Tenure Significant impact on Audit Report Lag</i>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			3. <i>Economic Bonding</i> 4. <i>Audit Tenure</i> 5. <i>Ineffective Internal Control</i> 6. <i>Auditing Season</i>	
18	(Lai et al., 2020)	<i>Determinants influencing audit delay: The case of Vietnam</i>	Variabel Dependenden : 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independenden : 1. <i>Size of Company</i> 2. <i>Size of Audit Firm</i> 3. <i>Audit Opinion</i> 4. <i>Profitability</i>	1. <i>Size of Audit Firm show no significant relationship with Audit Report Lag</i>
19	(Durand, 2019)	<i>The Determinant of Audit Report Lag : a Meta-Analysis</i>	Variabel Dependenden 1. <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independenden:	1. <i>Audit Complexity show significant relationship with Audit Report Lag</i>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			1 <i>Auditor</i> <i>Business Risk</i> 2 <i>Audit</i> <i>Complexity</i> 3 <i>Corporate</i> <i>Governance</i>	

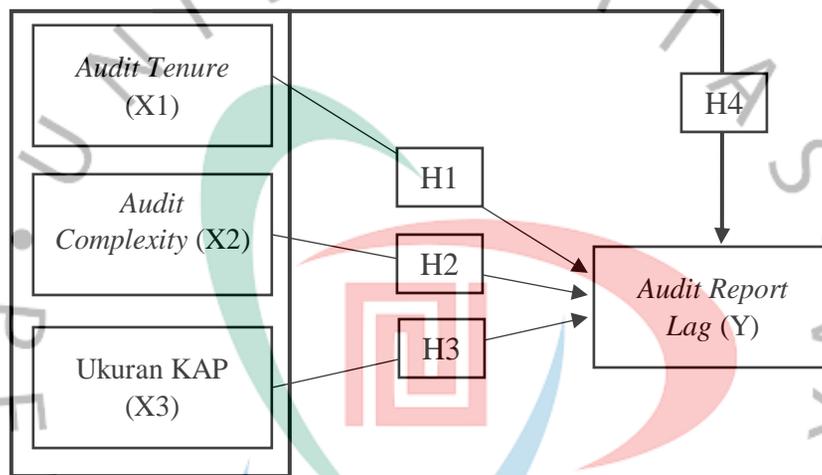
Sumber : Berbagai Artikel yang Diringkas 2017-2022

2.3 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti menggunakan komposisi tiga variabel bebas yang nantinya akan dilakukan pengujian secara parsial dan simultan terkait hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu, Khikmah, dan Dewi pada tahun 2021 terkait Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Report Lag*, di mana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu, peneliti mencoba mengembangkan kembali dengan adanya perbedaan pada variabel independen yaitu *Audit Tenure* dan *Audit Complexity*. Hubungan variabel bebas yang diajukan pada penelitian ini ialah *Audit Tenure*, *Audit Complexity*, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Report Lag*, di mana komposisi dari variabel tersebut belum ada penelitiannya. Selain itu, penelitian ini menggunakan populasi pada seluruh Industri *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021. Kemudian peneliti menggunakan pengukuran atau proxy skala interval untuk variabel *Audit Tenure* mengingat pada penelitian sebelumnya variabel tersebut diukur dengan skala nominal (*dummy*). Pengukuran atau proxy skala rasio digunakan untuk variabel *Audit Complexity* mengingat pada penelitian sebelumnya menggunakan skala nominal (*dummy*). Sedangkan pada Ukuran KAP sendiri menggunakan pengukuran atau proxy skala interval yang ditinjau berdasarkan jumlah banyaknya partner pada KAP yang sebelumnya menggunakan skala nominal (*dummy*).

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian fenomena atau masalah yang telah dijelaskan sebelumnya serta tinjauan pustaka yang telah dibahas sebelumnya, maka dibuatlah kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis ialah sebuah pernyataan yang diungkapkan pada penelitian, di mana pada saat pengungkapan tersebut kebenaran dari pernyataan masih bersifat dugaan dan perlu diuji kembali dalam kenyataan empiris (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat. *Audit Tenure*, *Audit Complexity*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel bebas yang ditetapkan pada penelitian. Sedangkan untuk variabel terikat yang ditetapkan ialah *Audit Report Lag*. Dengan hipotesis, peneliti akan menetapkan suatu pernyataan yang berasal dari penelitian terdahulu, kemudian akan dikaji kembali serta dilakukan pengujian akan kebenaran dari pernyataan

tersebut. Dengan demikian, hipotesis akan membantu peneliti untuk lebih fokus dalam melakukan penelitiannya.

2.5.1 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Report Lag*

Audit Tenure atau lamanya kerja sama antara KAP dengan suatu perusahaan akan dapat mempengaruhi terjadinya *Audit Report Lag* (ARL) karena auditor yang memiliki kerjasama dengan perusahaan serupa dengan tempo waktu yang terbilang lama akan lebih mengetahui tentang laporan yang akan diaudit. Oleh karena itu, auditor tidak membutuhkan jangka waktu yang lama saat mengaudit laporan keuangan perusahaan. Rentang waktu keterikatan antara KAP atau auditor dan perusahaan klien disebut sebagai *Audit Tenure* yang dapat diukur dari jumlah tahun (Diastiningsih & Tenaya, 2017). *Audit Tenure* yang terjalin antara KAP dengan perusahaan memiliki waktu yang lebih panjang membuat seorang auditor lebih memahami entitas bisnis dari suatu perusahaan sehingga lebih efisien dalam melaksanakan program audit dan menghasilkan laporan audit yang tepat waktu.

Audit Tenure berkaitan dengan teori sinyal yang mana apabila laporan keuangan disampaikan tepat waktu, maka ia merupakan *good news* dan memberikan sinyal yang baik. semakin lama perikatan kerja auditor dengan kliennya maka akan membuat auditor memiliki pengetahuan mengenai karakteristik dari kliennya, sehingga akan memudahkan auditor untuk merancang program audit yang efektif.

Hal yang sama juga dikemukakan bahwa *Audit Report Lag* (ARL) dapat dipengaruhi oleh *Audit Tenure* (Hoirul Fayyum et al., 2019). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Hoirul Fayyum et al., 2019) yang menyatakan *audit tenure* yang singkat menyebabkan *audit report lag* yang lebih panjang. Dengan *Audit Tenure* yang panjang, maka auditor tersebut lebih berpengalaman dan mengetahui banyak informasi tentang karakteristik klien dan operasi bisnis klien, maka efisiensi mengalami peningkatan dan *Audit Report Lag* yang dialami akan semakin singkat (Annisa & Unggul, 2018). Hasil penelitian (Annisa, 2018) menemukan bahwa *Audit Tenure* mempengaruhi *Audit Report Lag* (ARL).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H1 : *Audit Tenure* Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Report Lag*

2.5.2 Pengaruh *Audit Complexity* Terhadap *Audit Report Lag*

Audit Complexity merupakan kejadian dimana auditor memeriksa setiap transaksi suatu perusahaan yang memiliki cabang atau entitas anak perusahaan sehingga memerlukan waktu yang lama dalam proses ini, semakin banyak anak perusahaan maka semakin kompleks auditor. Menurut (Susanto & Fitria Utama, 2022) kompleksitas perusahaan ditentukan pada jumlah dan lokasi unit operasi, diversifikasi produk dan pasarnya sehingga cenderung mempengaruhi waktu auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. Kompleksitas audit merupakan peristiwa dimana auditor memeriksa setiap transaksi perusahaan yang memiliki cabang atau anak perusahaan sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses ini (Arianti, 2021).

Teori sinyal juga relevan dalam menjelaskan *Audit Complexity*, yang menjelaskan mengenai bagaimana suatu perusahaan akan memberikan sinyal yang dalam konteks penelitian ini adalah *shareholders* atau calon *shareholders* antara berita baik maupun berita buruk. Apabila perusahaan memiliki piutang dan persediaan (kompleksitas audit) yang terlampaui tinggi, hal ini akan mengindikasikan atau memberikan sinyal kepada calon *shareholders* maupun *shareholders*.

Perusahaan dengan beberapa cabang/anak perusahaan tentunya mempunyai lebih banyak unit operasional dimana setiap transaksi dan pencatatan yang terkait harus diperiksa oleh auditor, akibatnya durasi yang dialami auditor dalam melaksanakan pekerjaannya semakin lama (Maggy & Diana, 2018). Akibatnya, perusahaan dengan operasional yang kompleks lebih membutuhkan durasi yang lebih lama dalam proses perampungan audit oleh auditor. Karena seluruh transaksi terpaut dengan anak perusahaan juga harus diperiksa oleh auditor. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H2 : *Audit Complexity* Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Report Lag*

2.5.3 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Report Lag*

Kantor Akuntan Publik (KAP) sendiri dapat dilihat berdasarkan skala besarnya KAP tersebut dalam memberikan jasa audit independen untuk Laporan Keuangan. Besaran KAP sendiri ditinjau dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* sendiri dianggap lebih baik dengan asumsi melaksanakan jasa auditnya secara efisien dan tepat waktu. Selain itu, Auditor Independen yang bekerja dalam KAP wajib memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh masing-masing KAP, seperti memiliki sertifikat akuntan public, paham dengan pedoman Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dan mengimplementasikan kode etik seorang akuntan publik. Adanya tekanan waktu yang diwajibkan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan adanya pengaruh terhadap lamanya sebuah waktu yang diperlukan dalam proses audit.

- Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan sinyal bagi masyarakat di mana perusahaan besar, industri keuangan, dan KAP yang berafiliasi dengan *big four* dianggap dapat menyelesaikan waktu auditnya lebih singkat dari pada perusahaan kecil, industri non keuangan, dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*.

Berdasarkan penelitian (Lisdara et al., 2019) menyatakan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh pada lamanya waktu yang diperlukan dalam proses audit. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Ambia & Hernando, 2022) serta (Rahayu et al., 2021) yang menjelaskan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H3 : Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Report Lag*

2.5.4 Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Complexity*, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Report Lag*

Semakin lama waktu yang diperlukan dalam proses audit akan memungkinkan pada risiko terlambatnya penyampaian Laporan Keuangan Auditan, sehingga risiko lain seperti adanya sanksi atau denda yang mungkin akan terjadi. Adanya keterkaitan antara *Audit Tenure*, kompleksitas audit, dan Ukuran KAP maka akan menentukan waktu lamanya proses audit. Jangka waktu kerja sama yang dilakukan antara KAP dengan sebuah perusahaan biasanya akan menentukan tingkat kesulitan atas kompleksitas audit yang dilakukan. Ini juga memungkinkan auditor memerlukan waktu yang lebih dalam melakukan proses auditnya sehingga ini mengindikasikan pada lamanya waktu penyelesaian atas penyampaian Laporan Keuangan Auditan. Pada sisi yang lain, penggunaan jasa audit dari KAP Big Four atau Non Big Four akan memunculkan proxy bahwa semakin besar KAP yang digunakan perusahaan meminimalisir lamanya waktu penyelesaian audit, sebaliknya semakin kecil KAP yang digunakan perusahaan memunculkan lamanya waktu penyelesaian audit. Hal lain yang dapat memungkinkan keterlambatan dari penyampaian laporan keuangan adalah dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan berupa kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. Maka dari itu, pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak. Berdasarkan uraian dan hipotesis sebelumnya yang di mana ketiga hipotesis tersebut menunjukkan pengaruh terhadap *Audit Report Lag*, maka dapat dirumuskan hipotesis kelima dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H4 : Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Complexity*, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Report Lag*